



Amerika, Cina, dan Perebutan Hegemoni Ekonomi Abad ke-21

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudycr.com/cv.pdf

IPB University

Bogor, 2026

[RudyCT Academic Series](#)

Abstrak

Artikel ini menganalisis persaingan Amerika Serikat dan Cina sebagai perebutan hegemoni ekonomi abad ke-21 yang berlangsung tidak hanya melalui perdagangan, tetapi juga melalui teknologi, keuangan, industri, standar, energi, mineral kritis, rantai pasok, dan pembentukan koalisi. Hegemoni dipahami sebagai kemampuan suatu negara untuk membentuk aturan, insentif, infrastruktur, dan ekspektasi yang memengaruhi pilihan negara serta perusahaan lain. Amerika Serikat masih memiliki keunggulan besar pada sistem dolar, pasar modal, teknologi frontier, universitas, perusahaan digital, jaringan sekutu, dan kapasitas inovasi; Cina memiliki skala manufaktur, pasar domestik, infrastruktur industri, kemampuan mobilisasi negara, posisi kuat dalam energi bersih, baterai, kendaraan listrik, mineral olahan, dan jaringan perdagangan yang luas. Karena itu, persaingan keduanya tidak dapat direduksi menjadi pertanyaan siapa yang memiliki PDB terbesar. Ia lebih tepat dilihat sebagai kompetisi multidimensi mengenai siapa yang mampu menguasai bottleneck strategis dan menentukan arsitektur ekonomi dunia. Data 2026 memperlihatkan paradoks penting: integrasi bilateral melemah, tetapi perdagangan dunia belum runtuh. WTO mencatat perdagangan AS-Cina tumbuh sekitar 30 persen lebih lambat dibanding perdagangan masing-masing dengan negara lain pada 2018-2024, sedangkan impor AS dari Cina turun 29 persen pada 2025; pada saat yang sama perdagangan global tetap tumbuh dan banyak aliran dialihkan melalui ekonomi ketiga. Artikel membahas perang tarif, kontrol ekspor semikonduktor, AI, kebijakan industri, dolar dan renminbi, Belt and Road Initiative, energi dan mineral kritis, pasar negara berkembang, Global South, ASEAN, serta dilema Indonesia. Argumen utama artikel ialah bahwa dunia bergerak menuju interdependensi yang lebih selektif: bukan deglobalisasi total, melainkan globalisasi yang disaring oleh keamanan, teknologi, dan geopolitik. Bagi Indonesia, strategi yang paling rasional bukan memilih blok secara simplistik, tetapi membangun open strategic resilience: tetap terbuka pada perdagangan dan investasi, sambil memperkuat kapasitas domestik pada teknologi, industri, pangan, energi, keuangan, data, dan diplomasi.

Kata Kunci

Amerika Serikat; Cina; hegemoni ekonomi; geoekonomi; perang dagang; semikonduktor; artificial intelligence; dolar; renminbi; rantai pasok; Global South; ASEAN; Indonesia; strategic autonomy; weaponized interdependence

Pendahuluan

Hubungan ekonomi Amerika Serikat dan Cina adalah salah satu paradoks terbesar globalisasi kontemporer. Selama beberapa dekade kedua negara memperoleh keuntungan besar dari integrasi: perusahaan Amerika memperoleh akses pada basis manufaktur yang efisien dan pasar yang berkembang, sedangkan Cina memperoleh teknologi, modal, pasar ekspor, dan pembelajaran industri yang mempercepat transformasi

ekonominya. Namun keberhasilan integrasi itu sendiri mengubah distribusi kekuatan. Ketika kemampuan Cina meningkat, hubungan yang semula dipandang terutama melalui lensa efisiensi ekonomi semakin dibaca melalui lensa keamanan nasional, kemandirian teknologi, dan kekuatan relatif. Dalam logika baru ini, sebuah chip bukan sekadar barang dagangan, jaringan telekomunikasi bukan sekadar infrastruktur, dan investasi asing bukan semata arus modal. Semuanya dapat menjadi sumber ketergantungan, titik kendali, atau instrumen tekanan.

Pada September 2026, rivalitas tersebut terjadi dalam lingkungan yang tidak sama dengan perang dagang tahap awal 2018. WTO mencatat tanda fragmentasi perdagangan lintas blok menguat lagi pada 2025, terutama akibat decoupling AS-Cina. Impor Amerika Serikat dari Cina turun 29 persen pada 2025 dan pangsa Cina dalam impor AS turun dari 13,8 persen menjadi 9,3 persen. Namun perdagangan tidak sekadar menghilang; sebagian berpindah ke India, Indonesia, Filipina, Taiwan, Thailand, Vietnam, dan ekonomi lain. Dengan kata lain, dunia sedang menyaksikan rewiring supply chains, bukan pemutusan total jejaring produksi (WTO, 2026).

Kondisi makroekonomi juga menunjukkan dua kekuatan besar dengan profil berbeda. IMF pada Juli 2026 memproyeksikan pertumbuhan AS 2,3 persen untuk 2026, ditopang investasi teknologi dan produktivitas, sementara pertumbuhan Cina diproyeksikan 4,6 persen. Data resmi Cina menunjukkan PDB semester pertama 2026 tumbuh 4,7 persen, dengan jasa informasi, perangkat lunak, dan teknologi informasi tumbuh dua digit. Di AS, estimasi kedua BEA menunjukkan PDB riil kuartal kedua 2026 tumbuh 1,5 persen secara annualized setelah 2,1 persen pada kuartal pertama. Angka-angka ini penting, tetapi perebutan hegemoni tidak ditentukan oleh pertumbuhan satu atau dua kuartal; ia ditentukan oleh kemampuan mempertahankan inovasi, membiayai investasi, mengorganisasi produksi, menguasai teknologi strategis, dan menarik negara lain ke dalam jaringan ekonomi yang menguntungkan posisi masing-masing (BEA, 2026; IMF, 2026a; NBS China, 2026).

1. Apa yang Dimaksud dengan Hegemoni Ekonomi?

Bagian ini menempatkan apa yang dimaksud dengan hegemoni ekonomi? sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: hegemoni ekonomi berbeda dari dominasi sederhana karena kekuasaan yang paling efektif sering bekerja melalui aturan, standar, infrastruktur, dan ekspektasi yang diterima banyak aktor. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa negara hegemon tidak harus memproduksi semua barang; yang lebih penting adalah menguasai node yang menentukan pembiayaan, teknologi, jaringan, keamanan, dan legitimasi. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa dalam ekonomi modern, kekuasaan struktural muncul dari kemampuan menentukan siapa mendapat akses terhadap modal, data, pasar, teknologi, dan sistem pembayaran. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika hegemoni memiliki dimensi material dan institusional sehingga PDB nominal atau PPP hanya satu indikator di antara banyak indikator lain. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Pada tingkat strategis, persaingan Amerika-Cina harus dibaca sebagai kompetisi untuk membentuk lingkungan pilihan negara lain, bukan sebagai duel yang seluruh hasilnya bersifat zero-sum. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

2. Dari Pax Americana ke Dunia yang Lebih Multipolar

Bagian ini menempatkan dari pax americana ke dunia yang lebih multipolar sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa setelah Perang Dunia II Amerika Serikat membangun institusi, mata uang, aliansi, dan pasar yang menjadi kerangka utama kapitalisme global. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa keunggulan Amerika diperkuat oleh dolar, Wall Street, universitas riset, perusahaan multinasional, teknologi, dan kekuatan militer yang menopang

keamanan jalur perdagangan. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika kebangkitan Jepang, Eropa, dan kemudian Cina tidak langsung mengakhiri posisi AS karena banyak pesaing tetap beroperasi di dalam sistem yang sangat dipengaruhi Amerika. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Pada tingkat strategis, Cina berbeda karena skala ekonominya, kapasitas industrinya, dan ambisi teknologinya cukup besar untuk memengaruhi aturan serta infrastruktur global. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, dunia multipolar bukan berarti semua kutub memiliki kekuatan setara; ia berarti lebih banyak pusat dapat menolak, menawar, atau mengalihkan ketergantungan. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

3. Kebangkitan Cina: Dari Pabrik Dunia ke Kekuatan Teknologi

Bagian ini menempatkan kebangkitan cina: dari pabrik dunia ke kekuatan teknologi sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa reformasi sejak akhir 1970-an menggabungkan pasar, investasi asing, ekspor, pembangunan infrastruktur, dan pengarahannya dalam proses industrialisasi yang panjang. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap,

meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika akses Cina ke WTO pada 2001 mempercepat integrasi ke rantai nilai global serta memperbesar skala produksi dan pembelajaran teknologi. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Pada tingkat strategis, struktur Cina berubah dari keunggulan biaya tenaga kerja menuju kemampuan pada mesin, elektronik, telekomunikasi, kendaraan listrik, baterai, energi surya, dan platform digital. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, kebijakan industri Cina berupaya meningkatkan indigenous innovation karena ketergantungan pada komponen kritis dipandang sebagai kerentanan strategis. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa persoalan utama bagi Cina kini bukan sekadar mengejar teknologi, tetapi menyeimbangkan investasi, konsumsi domestik, utang, demografi, real estate, dan permintaan eksternal. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

4. Kekuatan Amerika Serikat yang Sering Diremehkan

Bagian ini menempatkan kekuatan Amerika Serikat yang sering diremehkan sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika keunggulan Amerika tidak terutama terletak pada manufaktur massal, melainkan pada kombinasi frontier innovation, modal, talenta, kekayaan intelektual, software, dan jaringan global. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Pada tingkat strategis, dolar memberi keuntungan yang tidak mudah digantikan karena likuiditas pasar keuangan, kedalaman Treasury market, rule of law, dan kebiasaan invoicing global saling memperkuat. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, ekosistem semikonduktor Amerika menguasai banyak bagian bernilai tinggi seperti desain chip, electronic design automation, peralatan, dan cloud computing meskipun produksi fisik tersebar. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa aliansi dengan Eropa, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan negara lain memperluas jangkauan ekonomi strategis Amerika melampaui ukuran domestiknya sendiri. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa kelemahan AS terletak pada polarisasi politik, utang fiskal, ketimpangan, biaya infrastruktur, dan kerentanan basis manufaktur pada beberapa rantai pasok. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

5. Perang Dagang: Dari Tarif menuju Geoekonomi

Bagian ini menempatkan perang dagang: dari tarif menuju geoekonomi sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Pada tingkat strategis, perang tarif mengubah paradigma karena perdagangan mulai diperlakukan sebagai instrumen untuk mengubah perilaku strategis lawan. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, secara ekonomi tarif menciptakan biaya bagi importir, konsumen, dan perusahaan yang memakai input, tetapi secara politik dapat dipertahankan jika dipandang mendukung keamanan atau pekerjaan. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa sejak 2018 perdagangan bilateral tumbuh jauh lebih lambat daripada perdagangan masing-masing negara dengan dunia, menunjukkan decoupling yang nyata meski belum lengkap. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa rerouting melalui negara ketiga membuat angka perdagangan bilateral tidak selalu mencerminkan kandungan nilai tambah Cina atau Amerika yang sesungguhnya. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: risiko jangka panjang ialah terbentuknya dua ekosistem standar dan teknologi yang meningkatkan biaya bagi perusahaan multinasional. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang

meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

6. Semikonduktor sebagai Medan Tempur Utama

Bagian ini menempatkan semikonduktor sebagai medan tempur utama sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, semikonduktor adalah general-purpose technology yang menentukan kemampuan AI, telekomunikasi, kendaraan, industri, militer, dan infrastruktur digital. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa rantai chip sangat terfragmentasi secara geografis sehingga desain Amerika, peralatan AS-Belanda-Jepang, fabrikasi Taiwan-Korea, dan assembly Asia saling tergantung. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa kontrol ekspor AS diarahkan pada bottleneck teknologi untuk memperlambat akses Cina pada komputasi paling maju sekaligus menjaga keunggulan frontier. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: Cina menanggapi dengan investasi besar, substitusi domestik, dan pembangunan kapasitas pada segmen yang dapat dikuasai lebih cepat. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa kompetisi chip menunjukkan bahwa globalisasi efisiensi maksimum digantikan oleh redundancy, trusted suppliers, dan industrial policy. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

7. Artificial Intelligence dan Perebutan Masa Depan Produktivitas

Bagian ini menempatkan artificial intelligence dan perebutan masa depan produktivitas sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa AI menjadi arena hegemoni karena meningkatkan produktivitas sekaligus memiliki aplikasi militer, intelijen, sains, dan cyber. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa keunggulan tidak hanya bergantung pada model terbaik tetapi juga compute, chip, energi listrik, data center, talenta, algoritma, dan kemampuan difusi ke seluruh ekonomi. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: Amerika memimpin banyak frontier models dan cloud platforms, sedangkan Cina memiliki skala pengguna, kapasitas rekayasa, dan dorongan kuat pada aplikasi industri serta open-weight models. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa persaingan AI dapat mempercepat inovasi tetapi juga mendorong regulasi yang terfragmentasi dan standar keselamatan yang berbeda. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis

teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa negara ketiga berisiko menjadi konsumen pasif jika tidak memiliki data governance, compute access, dan kemampuan manusia sendiri. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

8. Kebijakan Industri Kembali ke Pusat

Bagian ini menempatkan kebijakan industri kembali ke pusat sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa baik Washington maupun Beijing kini menerima peran negara yang lebih besar dalam membentuk kapasitas industri strategis. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: kebijakan industri Amerika menggunakan subsidi, procurement, kredit pajak, kontrol investasi, dan pembatasan ekspor untuk membangun manufacturing resilience. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa Cina menggunakan pembiayaan negara, local governments, procurement, target teknologi, dan skala pasar untuk mempercepat upgrading. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya.

Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa persaingan subsidi dapat menghasilkan overcapacity dan trade disputes tetapi juga mempercepat penyebaran teknologi baru seperti baterai dan energi bersih. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika pertanyaan kebijakan bukan lagi apakah negara boleh campur tangan, melainkan bagaimana mencegah capture, pemborosan, dan perlombaan subsidi yang tidak produktif. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

9. Dolar, Renminbi, dan Hegemoni Keuangan

Bagian ini menempatkan dolar, renminbi, dan hegemoni keuangan sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: keunggulan dolar berasal dari network effects sehingga penggunaannya dalam cadangan, pembayaran, utang, dan perdagangan saling memperkuat. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa sanksi keuangan meningkatkan insentif bagi Cina dan negara lain untuk membangun alternatif, tetapi menciptakan mata uang cadangan membutuhkan pasar aset aman yang besar dan terbuka. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa internasionalisasi renminbi berkembang melalui perdagangan, swap lines, sistem pembayaran, dan proyek BRI namun tetap dibatasi kontrol modal serta kedalaman pasar. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika digital currency dan payment rails dapat mengurangi friksi transaksi tanpa otomatis menggeser fungsi dolar sebagai store of value global. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Pada tingkat strategis, pergeseran kemungkinan berbentuk diversifikasi bertahap, bukan penggantian mendadak dolar oleh satu mata uang baru. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

10. Belt and Road Initiative dan Infrastruktur Pengaruh

Bagian ini menempatkan belt and road initiative dan infrastruktur pengaruh sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa BRI menggabungkan pembiayaan, konstruksi, perdagangan, logistik, dan diplomasi untuk meningkatkan konektivitas Cina dengan negara berkembang. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa proyek infrastruktur dapat meningkatkan kapasitas ekonomi penerima tetapi juga memunculkan risiko utang, transparansi, lingkungan, dan ketergantungan teknologi. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala,

teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika pengaruh BRI tidak semata ditentukan jumlah pinjaman melainkan oleh standard-setting, jaringan perusahaan, penggunaan peralatan, dan hubungan jangka panjang. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Pada tingkat strategis, Amerika dan sekutunya merespons melalui inisiatif infrastructure finance, development partnerships, dan supply-chain cooperation. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, negara penerima memiliki agency dan dapat menawar, mendiversifikasi mitra, serta mensyaratkan transfer teknologi bila kapasitas negosiasinya kuat. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

11. Energi Bersih, EV, Baterai, dan Solar

Bagian ini menempatkan energi bersih, ev, baterai, dan solar sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa Cina memiliki posisi sangat kuat pada banyak rantai nilai energi bersih karena investasi skala besar, integrasi pemasok, dan learning-by-doing. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah

membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika Amerika melihat ketergantungan pada teknologi bersih Cina sebagai paradoks karena dekarbonisasi cepat dapat bertabrakan dengan agenda keamanan industri. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Pada tingkat strategis, kendaraan listrik dan baterai mengubah persaingan otomotif menjadi kompetisi software, chemistry, supply chain minerals, dan manufacturing scale. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, proteksi pasar dapat menciptakan ruang bagi industri domestik tetapi juga menaikkan biaya transisi energi bila alternatif lebih mahal. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa kontestasi hijau menunjukkan bahwa climate policy dan industrial policy kini semakin sulit dipisahkan. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

12. Mineral Kritis dan Kekuatan di Hulu

Bagian ini menempatkan mineral kritis dan kekuatan di hulu sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika rare earths, lithium, nickel, cobalt, graphite, dan copper menjadi penting karena menopang elektronik, pertahanan, grid, baterai, dan energi terbarukan. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam

waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Pada tingkat strategis, kekuatan bukan hanya kepemilikan cadangan tambang tetapi juga refining, processing, teknologi material, pembiayaan, dan kemampuan memenuhi standar. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, Cina membangun posisi kuat terutama pada pengolahan sehingga negara Barat berusaha mendiversifikasi sumber dan membentuk partnerships dengan produsen lain. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa pembatasan ekspor mineral dapat menjadi bentuk economic coercion ketika alternatif pasokan terbatas dan proses substitusi memerlukan waktu. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa Indonesia memiliki posisi strategis khusus pada nikel, tetapi nilai hegemoni bagi Indonesia bergantung pada kemampuan naik dari smelting menuju material, baterai, engineering, dan riset. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

13. Rantai Pasok: Decoupling, De-risking, dan Friend-shoring

Bagian ini menempatkan rantai pasok: decoupling, de-risking, dan friend-shoring sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta

ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Pada tingkat strategis, perusahaan tidak memutus rantai pasok hanya karena pemerintah menginginkannya karena switching supplier memerlukan waktu, investasi, qualification, dan pengetahuan tacit. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, de-risking berbeda dari decoupling karena bertujuan mengurangi konsentrasi pada input kritis tanpa menghentikan semua perdagangan. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa Vietnam, India, Meksiko, Indonesia, dan beberapa ekonomi Asia mendapat peluang dari diversifikasi, tetapi ketergantungan pada input Cina tetap tinggi di banyak sektor. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa corporate strategy bergerak ke China-plus-one, multi-sourcing, inventory buffers, dan regional hubs. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: hasil akhirnya mungkin bukan globalisasi yang lebih kecil, melainkan globalisasi yang lebih berlapis dan mahal. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

14. Weaponized Interdependence

Bagian ini menempatkan weaponized interdependence sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, jejaring global yang tampak netral dapat menjadi sumber kekuasaan ketika beberapa node memiliki centrality yang sangat tinggi. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa Amerika dapat memanfaatkan kontrol atas finansial, software, chip design, dan legal jurisdiction, sementara Cina dapat menggunakan posisi pada manufacturing, processing, dan critical inputs. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa sanksi dan export controls efektif bila negara target sulit mengganti akses ke node strategis dalam waktu pendek. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: penggunaan jaringan sebagai senjata mendorong negara lain membangun redundancy dan sovereign capabilities sehingga dalam jangka panjang dapat mengurangi centrality penguasa jaringan. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa paradoksnya adalah semakin efektif coercion digunakan, semakin besar insentif bagi pihak lain untuk menciptakan alternatif. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan

dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

15. Standar Teknologi dan Regulasi sebagai Arena Kekuasaan

Bagian ini menempatkan standar teknologi dan regulasi sebagai arena kekuasaan sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa standar menentukan interoperabilitas, keamanan, biaya switching, dan siapa memperoleh intellectual property rents. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa 5G, AI safety, cybersecurity, data governance, electric vehicles, payments, dan digital identity menjadi arena kontestasi aturan. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: perusahaan yang lebih dahulu mencapai skala dapat memengaruhi standar de facto, sementara negara mencoba membentuk standar formal melalui organisasi internasional. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa fragmentasi standar menambah compliance costs terutama bagi negara berkembang yang harus melayani beberapa ekosistem sekaligus. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya

investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa kemampuan mengikuti standard-setting bodies menjadi bentuk diplomasi ekonomi yang semakin penting. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

16. Data, Platform, dan Kedaulatan Digital

Bagian ini menempatkan data, platform, dan kedaulatan digital sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa platform digital menghasilkan kekuasaan melalui data, jaringan pengguna, cloud infrastructure, app ecosystems, dan kontrol terhadap discovery. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: Amerika memiliki perusahaan global dominan pada search, cloud, operating systems, enterprise software, dan AI, sedangkan Cina memiliki ekosistem platform besar dengan pasar domestik yang terlindungi. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa cross-border data flows kini diperdebatkan sebagai isu perdagangan sekaligus keamanan dan privasi. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa negara dapat mengejar digital sovereignty tetapi kebijakan lokalisasi yang terlalu rigid berpotensi menaikkan biaya dan mengurangi inovasi.

Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika Indonesia perlu membangun keseimbangan antara keterbukaan digital, perlindungan data, daya tawar platform, dan pengembangan kemampuan komputasi domestik. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

17. Kapasitas Militer dan Ekonomi Tidak Terpisahkan

Bagian ini menempatkan kapasitas militer dan ekonomi tidak terpisahkan sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: hegemoni ekonomi historis sering bertahan karena kekuatan ekonomi mendanai keamanan sementara keamanan menjaga akses pasar dan jalur perdagangan. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa Indo-Pasifik memperlihatkan hubungan langsung antara chokepoints maritim, supply chains, basis militer, dan kepercayaan investor. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa Taiwan memiliki arti ekonomi luar biasa karena posisi semikonduktor sekaligus menjadi titik risiko geopolitik. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Kebijakan jangka panjang karenanya

harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika konflik besar akan menimbulkan biaya global jauh melampaui perdagangan bilateral karena teknologi, shipping, finance, dan confidence saling terkait. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Pada tingkat strategis, karenanya deterrence dan crisis management adalah bagian dari stabilitas ekonomi global. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

18. Aliansi Amerika dan Jaringan Mitra Cina

Bagian ini menempatkan aliansi amerika dan jaringan mitra cina sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa keunggulan Amerika diperbesar oleh jaringan aliansi formal dan partnership ekonomi dengan negara berteknologi tinggi. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa Cina lebih banyak mengandalkan perdagangan, pembiayaan, investasi, dan strategic partnerships daripada aliansi militer formal. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika kompetisi bukan sekadar menghitung jumlah negara yang mendukung salah satu pihak karena banyak negara melakukan multi-alignment. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Pada tingkat strategis, negara menengah berusaha memperoleh manfaat investasi dan keamanan dari berbagai pihak sambil menghindari ketergantungan tunggal. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, ASEAN menjadi arena penting karena terletak pada jalur perdagangan, dekat dengan Cina, dan terhubung kuat dengan pasar Amerika serta sekutunya. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

19. Global South dan Politik Pilihan yang Lebih Luas

Bagian ini menempatkan global south dan politik pilihan yang lebih luas sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa banyak negara Global South tidak memandang rivalitas AS-Cina melalui kategori ideologis yang sama dengan Washington atau Beijing. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika prioritas mereka sering berupa infrastruktur, pekerjaan, akses pasar, pembiayaan, teknologi, pangan, dan ruang kebijakan. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan

menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Pada tingkat strategis, kompetisi dua kekuatan dapat memperbesar bargaining space jika negara penerima mampu membandingkan penawaran dan menjaga transparansi. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, sebaliknya, ketergantungan pada utang, komoditas, atau satu pasar ekspor dapat menyempitkan ruang kebijakan. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa multipolaritas menjadi peluang hanya bila kapasitas negara, institusi, dan strategi pembangunan domestik cukup kuat. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

20. BRICS, G20, dan Rebalancing Tata Kelola Global

Bagian ini menempatkan brics, g20, dan rebalancing tata kelola global sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika BRICS mencerminkan keinginan memperluas representasi dan mengurangi ketergantungan pada institusi yang dianggap terlalu didominasi Barat. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Pada tingkat strategis, ekspansi forum tidak otomatis menciptakan blok ekonomi kohesif karena kepentingan anggota sangat berbeda. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik

menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, G20 tetap penting karena mempertemukan kekuatan Barat, Cina, India, Indonesia, Brasil, dan ekonomi besar lain dalam satu forum. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa isu trade imbalances, industrial subsidies, critical minerals, tax, debt, dan climate finance semakin sulit diselesaikan tanpa koordinasi lintas blok. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa reformasi governance global akan cenderung incremental karena negara besar ingin menambah pengaruh tanpa kehilangan hak veto atau keuntungan yang sudah dimiliki. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

21. Apakah Cina Akan Menggantikan Amerika?

Bagian ini menempatkan apakah cina akan menggantikan amerika? sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Pada tingkat strategis, pertanyaan penggantian hegemon sering terlalu sederhana karena kekuatan dapat terdistribusi berbeda menurut bidang. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, Cina dapat dominan pada manufaktur tertentu dan energi bersih sementara Amerika tetap unggul pada finance, frontier technology, alliances, dan reserve currency. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa demografi dan real estate menjadi constraint Cina, sedangkan fiskal dan polarisasi menjadi constraint Amerika. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa hasil yang masuk akal adalah prolonged coexistence dan competitive interdependence daripada kemenangan tunggal yang cepat. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: ketidakpastian terbesar muncul jika elite kedua negara menilai relative gains lebih penting daripada manfaat kerja sama. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

22. Risiko Perang Dingin Ekonomi

Bagian ini menempatkan risiko perang dingin ekonomi sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, perang dingin ekonomi akan berbeda dari abad ke-20 karena tingkat interdependensi dan jaringan perusahaan jauh lebih dalam. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif

biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa pemisahan penuh akan membutuhkan duplikasi kapasitas, standard divergence, capital controls, dan pembentukan blok pembayaran yang mahal. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa sektor strategis mungkin semakin terpisah sementara barang konsumsi dan komoditas tetap diperdagangkan lintas blok. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: perusahaan global menghadapi compliance complexity karena harus menavigasi sanctions, export controls, investment screening, dan data rules. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa negara berkembang menanggung biaya tinggi jika dipaksa memilih pemasok, standar, atau pasar secara eksklusif. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

23. Ruang Kerja Sama di Tengah Rivalitas

Bagian ini menempatkan ruang kerja sama di tengah rivalitas sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa rivalitas tidak menghapus kepentingan bersama pada stabilitas keuangan, pandemi, iklim, AI safety, nuclear risk, dan global trade rules. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa IMF pada 2026 menekankan bahwa geopolitik mengubah kalkulasi trade cooperation tetapi koordinasi tetap dapat meningkatkan kesejahteraan kedua pihak. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: isu yang paling realistis untuk kerja sama adalah area dengan externalities besar dan keuntungan bersama yang relatif simetris. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa mekanisme komunikasi krisis penting agar tindakan ekonomi tidak salah dibaca sebagai persiapan konflik yang lebih luas. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa kerja sama terbatas dapat hidup berdampingan dengan kompetisi keras jika institusi memiliki verifikasi dan reciprocity. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

24. Dampak terhadap ASEAN

Bagian ini menempatkan dampak terhadap asean sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa ASEAN memperoleh peluang dari trade diversion dan relokasi produksi tetapi juga menghadapi risiko menjadi lokasi transshipment tanpa peningkatan kapabilitas. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: RCEP memperkuat integrasi Asia sementara hubungan investasi dan ekspor ke Amerika tetap penting bagi banyak anggota. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa perbedaan preferensi politik internal ASEAN membuat pembentukan posisi tunggal terhadap rivalitas besar sulit. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa ketahanan ASEAN bergantung pada centrality yang substantif melalui konektivitas, standards, dispute management, dan intra-regional production networks. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika ASEAN harus menghindari menjadi arena pasif dengan memperkuat collective bargaining dan kemampuan teknologi regional. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan

kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

25. Indonesia di Tengah Perebutan Hegemoni

Bagian ini menempatkan Indonesia di tengah perebutan hegemoni sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: Indonesia memiliki pasar besar, mineral strategis, posisi maritim, dan kepemimpinan regional yang memberi ruang tawar lebih luas daripada banyak negara berkembang. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa hubungan ekonomi dengan Cina sangat penting bagi investasi dan perdagangan, sementara Amerika penting bagi pasar, teknologi, finance, education, dan geopolitics. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa pilihan biner akan mengurangi opsi pembangunan karena kebutuhan Indonesia mencakup teknologi, modal, pasar, keamanan, dan industrial upgrading dari banyak sumber. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika hilirisasi nikel menunjukkan peluang memperoleh investasi sekaligus tantangan terkait teknologi, lingkungan, ownership, dan akses pasar. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar

keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Pada tingkat strategis, strategi Indonesia harus berorientasi pada peningkatan domestic capability agar hubungan eksternal memperkuat, bukan menggantikan, kapasitas nasional. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

26. Open Strategic Resilience untuk Indonesia

Bagian ini menempatkan open strategic resilience untuk Indonesia sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan perbedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa open strategic resilience berarti mempertahankan keterbukaan sambil mengidentifikasi ketergantungan kritis yang dapat melumpuhkan ekonomi pada saat krisis. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa Indonesia tidak perlu memproduksi semua teknologi tetapi perlu mengetahui bottleneck mana yang terlalu strategis untuk dibiarkan pada satu sumber. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika diversifikasi pemasok, stok strategis, local engineering, standards capability, cyber resilience, dan trade agreements dapat membentuk portofolio ketahanan. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Pada tingkat strategis, keterbukaan tetap penting karena skala pasar global mempercepat learning dan memberi discipline pada perusahaan domestik. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, kebijakan terbaik menghindari dua ekstrem: autarki yang mahal dan ketergantungan naif yang mengabaikan risiko geopolitik. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

27. Agenda Industri dan Teknologi Indonesia 2026-2045

Bagian ini menempatkan agenda industri dan teknologi Indonesia 2026-2045 sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Jika rivalitas dilihat dari perspektif ekonomi politik, tampak bahwa prioritas Indonesia perlu diarahkan pada capability ladders dari bahan mentah ke processing, materials, components, design, services, dan intellectual property. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika semikonduktor tidak harus dimulai dari leading-edge fabs; peluang dapat muncul pada packaging, testing, power electronics, sensors, design services, dan electronics ecosystem. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Pada tingkat strategis, AI strategy harus menggabungkan compute access, data governance, talent, sectoral applications, dan support untuk UMKM serta public services. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak

produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, green industrialization memberi peluang pada baterai, grid, geothermal, bioeconomy, low-carbon materials, dan circular economy. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa pendidikan tinggi dan vokasi harus terhubung dengan industrial learning agar investasi asing menghasilkan spillovers yang lebih besar. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

28. Diplomasi Ekonomi Indonesia

Bagian ini menempatkan diplomasi ekonomi Indonesia sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Perubahan paling penting pada dekade 2020-an muncul ketika diplomasi ekonomi perlu membangun issue-based coalitions daripada mengandalkan satu orientasi geopolitik permanen. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Pada tingkat strategis, Indonesia dapat bekerja dengan Amerika pada digital, pendidikan, health, aerospace, dan finance sambil bekerja dengan Cina pada manufacturing, infrastructure, energy, dan trade. Keterbatasan paling serius muncul ketika kebijakan simbolik menggantikan analisis teknis. Proteksi dapat berguna pada bottleneck tertentu, tetapi proteksi luas tanpa disiplin dapat mempertahankan inefisiensi dan mengurangi inovasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, kemitraan dengan Jepang, Korea, Uni Eropa, India, Australia, Timur Tengah, dan ASEAN memperbesar pilihan serta mengurangi bargaining asymmetry. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa perjanjian ekonomi harus dinilai berdasarkan market access, technology transfer, standards, investment quality, dan resilience, bukan volume headline semata. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa posisi bebas aktif memperoleh relevansi baru bila diterjemahkan menjadi kapasitas negosiasi yang teknis, konsisten, dan berbasis kepentingan nasional. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

29. Skenario 2035: Empat Kemungkinan Dunia

Bagian ini menempatkan skenario 2035: empat kemungkinan dunia sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Pada tingkat strategis, skenario managed competition menggambarkan rivalitas yang keras tetapi memiliki guardrails, sehingga perdagangan strategis dibatasi namun ekonomi global tetap terhubung. Hal tersebut mengubah cara negara menilai efisiensi. Biaya yang sedikit lebih tinggi dapat diterima apabila dianggap membeli keamanan pasokan, kapasitas nasional, atau ruang manuver saat krisis. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Bagi perguruan tinggi, rivalitas ini memperbesar kebutuhan riset lintas disiplin yang menghubungkan ekonomi, teknologi, hukum, keamanan, dan manajemen industri.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, skenario bifurcation menghasilkan dua ekosistem teknologi, pembayaran, dan standar yang memaksa perusahaan serta negara melakukan duplikasi. Akibatnya, keputusan yang dahulu diperlakukan sebagai keputusan bisnis kini sering diperiksa melalui investment screening, export controls, procurement rules, subsidies, dan national-security reviews. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah

pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Ukuran keberhasilan bukan sekadar besarnya investasi masuk, tetapi sejauh mana investasi memperluas kemampuan nasional mengambil keputusan secara mandiri.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa skenario renewed accommodation terjadi jika biaya fragmentasi terlalu tinggi dan kedua pihak menemukan bentuk coexistence berbasis rules yang diperbarui. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Bagi perusahaan Indonesia, strategi yang rasional adalah membangun optionality: lebih dari satu pemasok, lebih dari satu pasar, dan kemampuan memenuhi beberapa standar teknis sekaligus.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa skenario crisis escalation muncul bila konflik keamanan memutus trade, finance, shipping, dan technology flows secara mendadak. Dalam sistem seperti ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: perencanaan Indonesia harus robust terhadap beberapa skenario sekaligus daripada bertaruh pada satu ramalan geopolitik. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

30. Kesimpulan: Hegemoni sebagai Kompetisi atas Sistem

Bagian ini menempatkan kesimpulan: hegemoni sebagai kompetisi atas sistem sebagai satu komponen dalam perebutan hegemoni yang bersifat multidimensi. Analisisnya membedakan antara kapasitas ekonomi yang dapat dihitung secara langsung dan kekuasaan struktural yang bekerja melalui jaringan, aturan, serta ketergantungan. Dengan pembedaan ini, rivalitas Amerika Serikat dan Cina dapat dipahami tanpa jatuh pada prediksi linear bahwa satu indikator otomatis menentukan siapa yang akan menjadi pemenang.

Dari sudut pandang perusahaan dan negara, perebutan abad ke-21 bukan hanya tentang ukuran ekonomi tetapi tentang kemampuan membentuk sistem tempat ekonomi lain beroperasi. Logika ini tidak menghapus pasar, tetapi menempatkan pasar di dalam pagar strategis yang lebih ketat. Perusahaan tetap mengejar laba, namun pilihan teknologi dan lokasi produksi semakin dipengaruhi kebijakan negara. Secara historis, struktur seperti ini tumbuh melalui akumulasi investasi dan pembelajaran yang berlangsung lama. Karena itu perubahan posisi relatif biasanya bersifat bertahap, meskipun krisis dapat mempercepat pergeseran tertentu. Prinsip yang perlu dijaga adalah bahwa resilience tidak identik dengan menutup diri; resilience adalah kemampuan tetap berfungsi ketika salah satu jalur eksternal terganggu.

Argumen ini menjadi lebih jelas apabila diperhatikan bahwa Amerika dan Cina memiliki portofolio kekuatan yang berbeda sehingga kemenangan total salah satu pihak tidak mudah dicapai. Dalam sistem seperti

ini, kekuatan berasal dari kemampuan menggabungkan skala, teknologi, institusi, dan jaringan. Negara yang unggul pada satu dimensi tetapi lemah pada dimensi lain dapat tetap mengalami ketergantungan yang sulit diatasi. Dari perspektif teori hegemoni, kemampuan menyediakan public goods dan sekaligus mempertahankan dukungan domestik menentukan apakah pengaruh dapat dipertahankan. Negara yang terlalu memaksakan biaya kepada mitra berisiko mendorong mereka mencari alternatif. Bagi Indonesia, pelajarannya ialah membedakan sektor yang benar-benar strategis dari sektor yang cukup dikelola melalui diversifikasi pasar dan kontrak komersial.

Salah satu konsekuensi utama persaingan dua kekuatan ialah bahwa interdependensi tetap besar tetapi semakin disaring oleh keamanan, resilience, dan industrial policy. Persaingan juga menghasilkan efek pada negara ketiga. Ketika aliran investasi dialihkan atau standar baru muncul, negara lain memperoleh peluang sekaligus menghadapi biaya adaptasi dan tekanan untuk menyelaraskan kebijakan. Data harus dibaca dengan hati-hati karena trade diversion, transfer pricing, ownership lintas negara, dan kandungan input impor dapat membuat statistik bilateral berbeda dari hubungan nilai tambah yang sebenarnya. Dalam kerangka ASEAN, isu tersebut menegaskan perlunya koordinasi regional karena negara anggota secara individual memiliki daya tawar yang lebih kecil terhadap platform, teknologi, dan pasar besar.

Persoalan ini dapat dibaca dari satu premis penting: negara menengah memiliki ruang agency jika membangun kapabilitas domestik dan tidak menggantungkan diri pada satu jaringan. Karena rantai nilai modern saling terhubung, tindakan unilateral jarang berhenti pada target awal. Ia dapat mengubah harga input, lokasi investasi, struktur insentif, dan strategi perusahaan di banyak negara. Karena itu, indikator yang lebih berguna mencakup pangsa teknologi kritis, kapasitas produksi, pasar pembiayaan, kualitas institusi, jaringan mitra, talenta, dan kemampuan perusahaan melakukan inovasi serta scale-up. Kebijakan jangka panjang karenanya harus dinilai dari kemampuan menciptakan spillover: talenta, pemasok, engineering capability, intellectual property, dan perusahaan domestik yang naik kelas.

Di balik angka perdagangan dan investasi terdapat mekanisme kekuasaan yang lebih dalam, yaitu bahwa bagi Indonesia, tujuan akhir bukan menjadi satelit salah satu hegemon, melainkan menjadi negara yang cukup kompeten untuk bekerja sama dengan banyak pihak tanpa kehilangan kemampuan menentukan prioritas sendiri. Pada akhirnya, ekonomi politik rivalitas ditentukan oleh endurance: siapa yang mampu membiayai strategi dalam waktu panjang tanpa merusak produktivitas, legitimasi domestik, dan hubungan dengan mitra. Dalam jangka panjang, kebijakan yang paling efektif biasanya bukan yang sekadar memblokir lawan, tetapi yang meningkatkan kapasitas produktif sendiri dan membuat mitra memiliki alasan ekonomi untuk tetap terhubung. Implikasi kebijakannya adalah kebutuhan memperkuat kemampuan analitis negara agar keputusan tidak hanya mengikuti tekanan dua kekuatan, tetapi didasarkan pada risiko, nilai tambah, dan pembelajaran teknologi.

31. Snapshot Kuantitatif 2026

Data 2026 tidak memberikan vonis tentang siapa yang akan memenangkan hegemoni, tetapi membantu menunjukkan struktur kompetisi. IMF pada Juli 2026 memproyeksikan pertumbuhan Amerika Serikat 2,3 persen dan Cina 4,6 persen. Data resmi Cina mencatat pertumbuhan semester pertama 4,7 persen, sementara BEA mencatat pertumbuhan PDB riil AS kuartal kedua 1,5 persen secara annualized. WTO melihat fragmentasi perdagangan meningkat kembali pada 2025, dengan impor AS dari Cina turun 29 persen dan pangsa Cina dalam impor AS turun 4,4 poin persentase. Pada saat yang sama, perdagangan komponen elektronik terkait AI menopang perdagangan global pada awal 2026. Gambaran ini menegaskan bahwa decoupling sektoral dapat berjalan bersamaan dengan global trade growth pada agregat (BEA, 2026; IMF, 2026a; NBS China, 2026; WTO, 2026a, 2026b).

Dimensi	Amerika Serikat	Cina	Makna Strategis
Pertumbuhan 2026	IMF: 2,3%; Q2 BEA: 1,5% annualized	IMF: 4,6%; H1 resmi: 4,7%	Cina tumbuh lebih cepat, tetapi level pendapatan, finance, dan frontier innovation tetap penting
Perdagangan bilateral	Impor dari Cina turun tajam pada 2025	Diversifikasi ekspor ke pasar lain	Decoupling bilateral tidak identik dengan deglobalisasi total
Semikonduktor	unggul pada desain, software, alat tertentu, cloud	mengejar self-reliance dan memperbesar kapasitas domestik	bottleneck teknologi menjadi instrumen geoekonomi
Keuangan	dolar dan pasar modal dominan	renminbi makin dipakai tetapi masih terbatas	network effects membuat perubahan rezim moneter berjalan lambat
Energi bersih	kebijakan industri dan inovasi kuat	skala besar pada solar, battery, EV supply chains	transisi hijau menjadi persaingan industri
Aliansi/mitra	jaringan aliansi teknologi dan keamanan luas	jaringan perdagangan, investasi, dan BRI luas	dua model jaringan menghasilkan bentuk pengaruh yang berbeda

32. Dua Belas Prinsip Kebijakan bagi Indonesia

1. Hindari pilihan biner: Indonesia perlu menjaga hubungan produktif dengan semua pusat kekuatan selama tidak mengurangi kedaulatan pengambilan keputusan.

2. Identifikasi bottleneck: Pemerintah perlu memiliki daftar teknologi, input, data, dan infrastruktur yang gangguannya dapat melumpuhkan fungsi ekonomi kritis.

3. Diversifikasi terukur: Sumber impor, pasar ekspor, pembiayaan, teknologi, dan mitra investasi sebaiknya tidak terkonsentrasi berlebihan.

4. Bangun capability ladders: Hilirisasi harus dinilai dari kemampuan bergerak menuju engineering, komponen, desain, jasa, dan intellectual property.

5. Lindungi keterbukaan yang produktif: Kompetisi dan akses global tetap diperlukan agar perusahaan domestik terus belajar dan tidak terlindungi dari disiplin produktivitas.

6. Perkuat economic intelligence: Negara memerlukan integrasi data perdagangan, investasi, teknologi, ownership, supply chain, dan risiko geopolitik untuk keputusan cepat.

7. Investasikan pada manusia: Talenta teknik, data, AI, ekonomi, hukum perdagangan, bahasa, dan negosiasi merupakan infrastruktur strategis.

8. Aktif di standard-setting: Indonesia perlu hadir pada forum teknis agar standar baru tidak hanya diterima setelah dibuat pihak lain.

9. Bangun ASEAN: Ketahanan nasional akan lebih kuat bila supply chains, payments, digital rules, dan energy connectivity regional juga kuat.

10. Tingkatkan kualitas investasi asing: Insentif perlu dikaitkan dengan pelatihan, pemasok lokal, R&D, ekspor, environmental performance, dan technology spillovers.

11. Siapkan scenario planning: Kebijakan harus diuji terhadap skenario managed rivalry, bifurcation, accommodation, dan crisis escalation.

12. Pertahankan kredibilitas institusi: Dalam persaingan hegemonik, negara dengan aturan jelas, fiskal sehat, dan penegakan kontrak yang baik memiliki daya tawar lebih tinggi.

Glossarium

Bifurcation: Pemisahan sistem ekonomi atau teknologi menjadi dua ekosistem yang relatif berbeda.

Belt and Road Initiative (BRI): Inisiatif konektivitas dan kerja sama Cina yang mencakup infrastruktur, perdagangan, pembiayaan, dan investasi lintas negara.

Decoupling: Pengurangan hubungan ekonomi atau teknologi antara dua negara, terutama pada sektor yang dianggap strategis.

De-risking: Pengurangan konsentrasi risiko tanpa memutus seluruh hubungan ekonomi.

Economic coercion: Penggunaan instrumen ekonomi untuk memengaruhi keputusan politik atau strategis pihak lain.

Economic hegemony: Kemampuan membentuk aturan, jaringan, standar, dan insentif ekonomi sehingga pilihan aktor lain dipengaruhi secara sistemik.

Export controls: Pembatasan ekspor barang, software, teknologi, atau pengetahuan tertentu karena alasan keamanan atau kebijakan strategis.

Friend-shoring: Pengalihan bagian rantai pasok menuju negara yang dianggap memiliki hubungan politik dan keamanan yang lebih dapat dipercaya.

Geo-economics: Penggunaan instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan geopolitik, serta pengaruh geopolitik terhadap keputusan ekonomi.

Global South: Istilah luas untuk banyak negara berkembang dan emerging economies di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan kawasan lain.

Hegemonic stability: Pandangan bahwa sistem ekonomi internasional lebih stabil ketika satu kekuatan dominan mampu menyediakan aturan dan public goods.

Industrial policy: Kebijakan pemerintah yang secara sengaja memengaruhi struktur produksi, teknologi, investasi, atau sektor tertentu.

Investment screening: Pemeriksaan investasi asing berdasarkan risiko keamanan, teknologi, data, atau kepentingan strategis.

Multipolarity: Distribusi kekuatan pada beberapa pusat besar, bukan satu pusat dominan tunggal.

Open strategic resilience: Strategi tetap terbuka pada perdagangan dan investasi sambil memperkuat kapasitas domestik dan diversifikasi pada ketergantungan kritis.

Related diversification: Diversifikasi menuju kegiatan baru yang memiliki kedekatan kompetensi atau teknologi dengan kemampuan yang telah ada.

Renminbi internationalization: Peningkatan penggunaan mata uang Cina dalam perdagangan, investasi, cadangan, dan pembayaran internasional.

Semiconductor bottleneck: Bagian tertentu dalam rantai chip yang sulit diganti dan memberi pemilik teknologi atau kapasitas tersebut daya tawar besar.

Strategic autonomy: Kemampuan negara atau kawasan mengambil keputusan strategis tanpa ketergantungan yang berlebihan pada pihak eksternal.

Weaponized interdependence: Pemanfaatan posisi sentral dalam jaringan ekonomi global untuk mengawasi, membatasi, atau menekan pihak lain.

Daftar Pustaka

- Allison, G. (2017). *Destined for war: Can America and China escape Thucydides's trap?* Houghton Mifflin Harcourt.
- Amiti, M., Redding, S. J., & Weinstein, D. E. (2019). The impact of the 2018 tariffs on prices and welfare. *Journal of Economic Perspectives*, 33(4), 187-210. <https://doi.org/10.1257/jep.33.4.187>
- Autor, D. H., Dorn, D., & Hanson, G. H. (2013). The China syndrome: Local labor market effects of import competition in the United States. *American Economic Review*, 103(6), 2121-2168. <https://doi.org/10.1257/aer.103.6.2121>
- Baldwin, R. (2016). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. Harvard University Press.
- Bureau of Economic Analysis. (2026). GDP (second estimate) and corporate profits, second quarter 2026. U.S. Department of Commerce.
- Fajgelbaum, P. D., Goldberg, P. K., Kennedy, P. J., & Khandelwal, A. K. (2020). The return to protectionism. *Quarterly Journal of Economics*, 135(1), 1-55. <https://doi.org/10.1093/qje/qjz036>
- Farrell, H., & Newman, A. L. (2019). Weaponized interdependence: How global economic networks shape state coercion. *International Security*, 44(1), 42-79. https://doi.org/10.1162/isec_a_00351
- Gilpin, R. (1987). *The political economy of international relations*. Princeton University Press.
- International Monetary Fund. (2026a). *World Economic Outlook Update, July 2026: Global economy in crosscurrents of war and technology*. IMF.
- International Monetary Fund. (2026b). United States: 2026 Article IV consultation—Press release; staff report; and statement by the Executive Director for the United States. *IMF Staff Country Reports*, 2026(076). <https://doi.org/10.5089/9798229042826.002>
- International Monetary Fund. (2026c). People's Republic of China: 2025 Article IV consultation—Press release; staff report; and statement by the Executive Director for the People's Republic of China. *IMF Staff Country Reports*, 2026(044).
- Kindleberger, C. P. (1973). *The world in depression, 1929-1939*. University of California Press.
- Krugman, P. R. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483-499. <https://doi.org/10.1086/261763>
- Mattoo, A., Ruta, M., & Staiger, R. W. (2026). Trade cooperation in an age of geopolitics. *Finance & Development*, 63(2). International Monetary Fund.

- National Bureau of Statistics of China. (2026). Preliminary accounting results of GDP for the second quarter and the first half of 2026. NBS China.
- Rodrik, D. (2011). The globalization paradox: Democracy and the future of the world economy. W. W. Norton.
- Strange, S. (1988). States and markets. Pinter.
- U.S. Trade Representative. (2026). 2026 National Trade Estimate Report on Foreign Trade Barriers. Executive Office of the President.
- World Trade Organization. (2026a). Global Trade Outlook and Statistics - March 2026. WTO.
- World Trade Organization. (2026b). Global goods trade resilient in the first quarter of 2026 despite war in Middle East. WTO.
- World Bank. (2020). World Development Report 2020: Trading for development in the age of global value chains. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1457-0>
- Bown, C. P. (2021). The US-China trade war and phase one agreement. Journal of Policy Modeling, 43(4), 805-843. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2021.02.009>
- Evenett, S. J., & Fritz, J. (2023). Subsidies and market power: A new perspective on industrial policy. Global Trade Alert.
- Javorcik, B. (2020). Global supply chains will not be the same in the post-COVID-19 world. In R. E. Baldwin & S. J. Evenett (Eds.), COVID-19 and trade policy: Why turning inward won't work. CEPR Press.
- Meadows, D. H. (2008). Thinking in systems: A primer. Chelsea Green Publishing.
- Nye, J. S. (2011). The future of power. PublicAffairs.
- Porter, M. E. (1990). The competitive advantage of nations. Free Press.
- Ruggie, J. G. (1982). International regimes, transactions, and change: Embedded liberalism in the postwar economic order. International Organization, 36(2), 379-415. <https://doi.org/10.1017/S0020818300018993>
- Vernon, R. (1966). International investment and international trade in the product cycle. Quarterly Journal of Economics, 80(2), 190-207. <https://doi.org/10.2307/1880689>

Sumber Statistik dan Dokumen Kebijakan 2026

- https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/gtos0326_e.pdf
- https://www.wto.org/english/news_e/news26_e/rese_31jul26_469_e.htm
- <https://www.imf.org/en/publications/fandd/issues/2026/06/trade-cooperation-in-an-age-of-geopolitics-aaditya-mattoo>
- <https://www.imf.org/en/news/articles/2026/07/08/tr070826-weo-press-briefing-transcript-july-8-2026>
- <https://www.bea.gov/data/gdp/gross-domestic-product>
- https://www.stats.gov.cn/english/PressRelease/202607/t20260717_1964160.html
- <https://ustr.gov/sites/default/files/files/Press/Releases/2026/National%20Trade%20Estimate%20Report%202026.pdf>